

Bab I

Pendahuluan

Stress di kalangan siswa sudah semakin banyak di beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan studi menunjukkan sumber utama stressor siswa yaitu hal-hal yang terkait dengan akademik(republika.co.id,2019). Penelitian yang dilakukan di India oleh Deb, Strodl dan Sun (2015) menunjukkan bahwa dari 3 sekolah negeri dan swasta hampir dua pertiga siswa (63.5%) siswa sekolah menengah atas mengalami stress akademik dimana tidak ada pengaruh signifikan mengenai usia, jenis kelamin, kelas dan faktor pribadi lainnya.

Galloway, Conner & Pope (2013) melakukan survei kepada 4.317 siswa sekolah menengah dari sepuluh sekolah unggulan. Mereka menemukan bahwa siswa menghabiskan lebih dari 3 jam untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) setiap hari. Akibatnya, 72% dari siswa mengalami stres karena PR, dan 82% melaporkan gejala gangguan fisik. Para siswa tidur rata-rata 6 jam 48 menit, lebih rendah dari rekomendasi yang ditentukan oleh berbagai lembaga kesehatan(Galloway dkk, 2013).

Stress akademik dikalangan pelajar dapat terjadi ketika siswa mengalami tuntutan yang berlebih dari pihak sekolah. Salah satunya tuntutan dari pihak sekolah tersebut yaitu pemberian pekerjaan rumah yang berlebih. Stress akademik ini muncul ditandai dengan reaksi fisik berupa pusing, reaksi emosi berupa sedih, marah, atau menangis, dan reaksi kognitif berupa susah berkonsentrasi terhadap sesuatu yang dikerjakannya. (Goliszek,2005).

Siswa tidak hanya menjalani tuntutan akademik seperti mengikuti kegiatan belajar dikelas dan mengerjakan tugas sekolah saja tetapi siswa juga terlibat organisasi intra sekolah. Siswa yang terlibat organisasi intra sekolah memiliki tantangan tersendiri, karena harus mengerjakan tuntutan dari pihak sekolah seperti mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah

ataupun mengerjakan tugas sekolah(pekerjaan rumah/PR) ditambah harus bertugas sebagai anggota organisasi intra sehingga akan menambah tekanan terhadap siswa tersebut.

Siswa yang terlibat dalam organisasi intra sekolah untuk tetap berada dalam organisasi dengan segala rintangan dan hambatan yang ada dibutuhkan kegigihan. Kegigihan atau ketahanan minat siswa dalam mengikuti organisasi intra sekolah dalam psikologi positif disebut sebagai *grit*. *Grit* didefinisikan sebagai keteguhan atau kesungguhan serta keinginan yang besar individu dalam tujuan jangka panjang dengan waktu yang lama(Duckworth,2007). *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat meskipun dihadapkan pada kegagalan, dan kesulitan pada prosesnya. Kecenderungan individu untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk jangka panjang yang menantang, dimana setiap individu bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang panjang sampai mereka mencapai tujuan tersebut(Duckworth,2007). Individu yang memiliki *grit* yang tinggi dapat menjaga fokus atau tidak teralihkan minatnya, serta memiliki kegigihan dalam usaha-usahanya untuk suatu tujuan tersebut(Duckworth & Quinn,2009).

Adapun beberapa aspek pembentuk *grit* yaitu *consistency of interest* dan *perverance of effort*. *Consistency of interest* diartikan seberapa konsisten usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan sedangkan *perverance of effort* diartikan sebagai seberapa kuat usaha seseorang dalam mencapai tujuan(Duckwort,2007).

Adapun faktor yang membentuk *grit* yaitu pendidikan, usia, minat, latihan, tujuan, budaya(Duckworth, 2007), *hope*(Mala & Aviani,2016), kepemimpinan otentik dengan variabel *trustworthiness* sebagai mediator(Sovi,2015), *self efficacy* dan *perceived social support*(Oktaviana,2018).

Masalah belajar bagi siswa yang aktif di organisasi intra sekolah terjadi tidak hanya disekolah umum melainkan berlaku di Pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat dengan sistem pembelajaran pendidikan agama dengan memberikan fasilitas asrama kepada santri-santrinya. Bentuk pondok pesantren di Indonesia bervariasi. Menurut peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren, yang mengategorikan pondok pesantren menjadi pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional (tipe A), pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal atau madrasa (tipe B), pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar (tipe C) dan pondok pesantren yang hanya mengajarkan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah (tipe D).

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah dan ditindaklanjuti dengan adanya Surat Edaran Dirjen Pendis Nomor: SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015, maka MI, MTs dan MA di luar sasaran pendampingan, harus kembali menerapkan kurikulum 2006 atau KTSP untuk mata pelajaran umum dan tetap menerapkan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab, dengan mengacu pada KMA Nomor 165 Tahun 2014.10 Keputusan ini diambil sejak munculnya surat resmi yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan Nomor: 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014 tentang penghentian pelaksanaan kurikulum 2013.1

Kurikulum KTSP 2006 itu sendiri berlaku berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi¹² dan Permenag Nomor 2 Tahun 2008 Tentang SKL dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab.¹³ Sedangkan implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI

dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Untuk menyusun struktur kurikulum kombinasi antara KTSP 2006 untuk mapel umum dan kurikulum 2013 untuk mapel PAI dan Bahasa Arab, maka yang dibutuhkan adalah Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

Kurikulum di pesantren ini membuat para santri yang aktif di organisasi memiliki tantangan tersendiri. Santri yang aktif organisasi harus dapat membagi waktu dengan jadwal pelajaran yang padat dengan kegiatan organisasi. Tidak hanya itu, santri di pondok pesantren sering kali disibukan oleh tugas sekolah sehingga untuk menjalani suatu organisasi intra pondok pesantren menjadi sangat berat.

Pondok pesantren X merupakan pondok pesantren modern yang menerapkan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah. Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren ini ada 2 yaitu kurikulum sesuai standar dari peraturan menteri agama dan kurikulum dari pondok pesantren itu sendiri. Santri dipondok pesantren X dituntut untuk bisa paham ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum sehingga tuntutan akademiknya lebih berat dari sekolah umum.

Pondok pesantren X memiliki kegiatan belajar mengajar yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Kegiatan belajar mengajar pada pondok pesantren X ini berlangsung dari mulai pukul 05.00 shubuh sampai pukul 20.45 dan waktu istirahat diberikan hanya dari pukul 11.45 sampai pukul 16.00 . Dan waktu istirahat pun biasanya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Bagi santri yang aktif dalam organisasi intra pondok pesantren X ini memiliki tantangan dan tekanan tambahan dalam setiap menjalankan tugasnya. Santri yang aktif organisasi intra di pondok pesantren X ini harus menyesuaikan segala bentuk kegiatan organisasi seperti rapat,

mengadakan acara dan lain-lain dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang sangat padat. Sebagian besar kegiatan organisasi intra pondok pesantren ini diadakan pada malam hari.

Organisasi intra ini jika mengadakan rapat untuk membuat suatu kegiatan biasanya dimulai pada pukul 21.00 sampai pukul 00.00 sehingga tidak sedikit para anggota organisasi ini mengalami kelelahan karena sebelumnya sudah mengikuti aktivitas KBM dari shubuh sampai malam. Walaupun begitu organisasi otonom di pondok pesantren X ini masih tetap berjalan sampai sekarang. Dari tahun ke tahun selalu banyak santri yang mendaftar ke organisasi otonom ini dan selalu ada generasi penerus dalam setiap perjuangan organisasi otonom ini.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap santri yang aktif di organisasi intra pondok pesantren X ini menghasilkan data sebagai berikut:

1. Ada 27 dari 47 santri yang diwawancarai yang masa jabatan lebih dari satu tahun di organisasi intra pondok pesantren ini artinya 57% dari santri yang diwawancarai yang mempertahankan minatnya untuk tetap diorganisasi walaupun terdapat banyak tantangan.
2. Ketertarikan santri terhadap organisasi intra pondok pesantren yaitu nilai-nilai organisasi yang dapat meningkatkan kualitas diri pada santri itu sendiri dan santri menganggap bahwa adanya kesesuaian diri santri dengan organisasi itu.
3. Hambatan dan tantangan santri dalam menjalani tugas sebagai anggota organisasi intra pondok pesantren X ini yaitu sulitnya menyesuaikan waktu berorganisasi dengan waktu kegiatan belajar mengajar yang padat sehingga santri dalam menjalani tugas sebagai anggota organisasi menjadi tidak optimal. Kemudian komunikasi menjadi hambatan santri dalam menjalani organisasi intra pondok pesantren X ini karena keterbatasan waktu untuk melakukan rapat dan koordinasi sehingga sering terjadi miskomunikasi

- antar anggota organisasi. Hambatan dan tantangan eksternal dari organisasi intra pondok pesantren X ini yaitu adanya perbedaan pendapat dengan pihak pondok pesantren X itu sendiri sehingga sulitnya perizinan untuk melakukan suatu kegiatan yang diadakan oleh organisasi itu sendiri.
4. Walaupun dengan rintangan dan masalah yang ada pada organisasi intra pondok pesantren X. Santri yang aktif di organisasi ini tetap bertahan atas dasar pengalaman dan pembelajaran berharga diorganisasi ketika mendapat masalah dan rintangan untuk pengembangan santri itu sendiri, nilai-nilai organisasi yang sudah melekat terhadap santri dipondok pesantren X, santri menganggap organisasi intra pondok pesantren X ini sebagai keluarga, dan santri memiliki rasa cinta dan militansi terhadap organisasi intra pondok pesantren X ini.
 5. Program kerja di organisasi intra pondok pesantren ini terlaksana baik program kerja yang berkala ataupun program kerja besar seperti acara festival, pengkaderan dan lain-lain. Santri yang aktif diorganisasi intra pondok pesantren ini memiliki kegigihan dan sudah menjalankan tugasnya sebagai anggota organisasi walaupun dengan rintangan yang ada.

Berdasarkan data diatas bahwa santri pondok pesantren X ini memiliki ketahanan minat dan kegigihan terhadap organisasi intra pondok pesantren X ini. Hal ini dibuktikan dengan santri tetap menyelesaikan program kerjanya walaupun dihadapi dengan berbagai masalah dan rintangan yang ada.

Peneliti menemukan faktor lain dilapangan, dari hasil wawancara terhadap santri yang aktif diorganisasi yang membuat mereka bertahan diorganisasi dengan berbagai masalah dan rintangan yang ada yaitu adanya teman yang saling mendukung, santri menganggap masalah dan

rintangan dalam organisasi tersebut sebagai pembelajaran untuk pengembangan diri, melekatnya nilai organisasi terhadap santri, menganggap organisasi intra pondok pesantren X ini sebagai keluarga, dan rasa cinta dan memiliki santri terhadap organisasi.

Studi sebelumnya yang berkaitan dengan grit dari penelitian Hill(2014) membuktikan bahwa siswa yang memiliki *grit* tinggi cenderung memiliki komitmen dan afeksi positif yang lebih besar dan menunjukkan variabel-variabel ini sebagai grit. Kemudian ada penelitian lain dari Genia dan Sembiring (2017) membuktikan bahwa *growth mindset* dapat menjadi prediktor *grit*.

Santri yang memiliki rasa cinta dan rasa memiliki terhadap organisasi yang disertai dengan melekatnya nilai-nilai organisasi terhadap diri santri didalam psikologi bisa disebut dengan komitmen afektif. Komitmen afektif menurut Allen dan Meyer (1991) adalah kedekatan emosional yang dimiliki anggota organisasi terhadap organisasi serta keterlibatan emosi yang dapat mengidentifikasi diri individu terhadap organisasi karena adanya nilai-nilai organisasi. Komitmen afektif berkembang dengan melibatkan sisi afeksi individu yaitu kedekatan perasaan individu terhadap organisasinya (Price & Mueller, 1981). Komitmen afektif berperan penting meningkatkan dedikasi dan loyalitas karyawan terhadap perusahaannya sehingga membentuk hubungan kerja yang terjalin baik antara perusahaan dan karyawannya serta mampu memberikan kenyamanan psikologis, membuat karyawan terbiasa dengan pekerjaannya, dan betah bekerja dalam perusahaan tersebut (Aginta, 2017).

Kemudian santri yang menganggap masalah dan rintangan sebagai pembelajaran dan pengalaman untuk pengembangan diri santri dalam psikologi disebut sebagai *growth mindset*. *Growth mindset* menurut Dweck (2009) yaitu seseorang percaya bahwa kontrol dan usaha akan mengembangkan kemampuan, karakter, potensi dan inteligensi karena hal tersebut dapat berubah. Menurut penelitian Jach, dkk(2017) seseorang yang memandang dirinya memiliki

growth mindset akan lebih cenderung berpandangan positif terhadap usahanya, lebih dapat mengatasi kesulitan dalam tugas dan lebih termotivasi pada situasi yang menantang, tidak hanya mendasarkan pada kemampuan yang dimiliki. Selain itu, *growth mindset* dapat menjadi prediktor untuk variabel *grit* (Genia & Sembiring, 2017).

Berdasarkan uraian diatas bahwa hanya ada penelitian mengenai pengaruh *growth mindset* terhadap *grit*, tetapi dilapangan peneliti menemukan faktor lain yaitu komitmen afektif. Kemudian belum ada penelitian yang meneliti variable komitmen afektif, *growth mindset* dan *grit* secara sekaligus dengan subjek anggota organisasi di pondok pesantren X. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh komitmen afektif dan *growth mindset* terhadap *grit* pada santri yang berorganisasi di pondok pesantren X.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh komitmen afektif terhadap *grit* pada santri yang berorganisasi dipondok pesantren X?
2. Apakah terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* pada santri yang berorganisasi dipondok pesantren X
3. Apakah terdapat pengaruh *growth mindset* dan komitmen afektif terhadap *grit* pada santri yang berorganisasi di pondok pesantren X?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh komitmen afektif terhadap *grit* pada santri yang berorganisasi di Pondok pesantren X.
2. Mengetahui pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* pada santri yang berorganisasi di Pondok pesantren X.
3. Mengetahui pengaruh komitmen afektif dan *growth mindset* terhadap *grit* pada santri yang berorganisasi di Pondok pesantren X.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi organisasi mengenai isu-isu organisasi yang ada didalam dunia pendidikan, dan bidang psikologi positif mengenai grit.

Manfaat praktis. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk Pembina organisasi di pondok pesantren X dalam membina santri yang aktif berorganisasi dari sisi psikologisnya. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan kedepannya dapat menambah wawasan dan acuan penelitian-penelitian lainnya.

